

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah perjalanan singkat individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dalam upaya mencapai keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan intelektual (Ridwan, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut terlihat bahwa pariwisata merupakan bagian dari kegiatan wisata. Dari perspektif ekonomi, kegiatan wisata dapat didefinisikan sebagai proses konsumsi oleh pelaku wisata terhadap suatu produk yang dimulai dari tempat tinggalnya, diperjalanan, dan tiba di tempat tujuannya (Wirawan & Semara, 2021). Menurut beberapa ahli, industri sektor pariwisata sangat kompleks sehingga sulit untuk mengukur dan mendefinisikan keberadaannya karena tren yang terus berubah (Yakup & Haryanto, 2019).

Biro Pusat Statistik mengklasifikasikan sektor jasa berdasarkan standar ISIC (*International Standard Industrial Classification of All Economic Activities*) sebagai acuan dalam ekonomi dan sektor pariwisata adalah salah satu bagian dari industri jasa yang memberikan kontribusi finansial yang cukup besar dalam perekonomian suatu negara. Industri jasa memungkinkan produksi barang dari sektor ekstraktif dan manufaktur yang merupakan faktor penting dalam kemampuan suatu negara untuk terlibat dalam ekonomi global (Munsarif & Saputra, 2020). Menurut Bank Indonesia, sektor pariwisata adalah

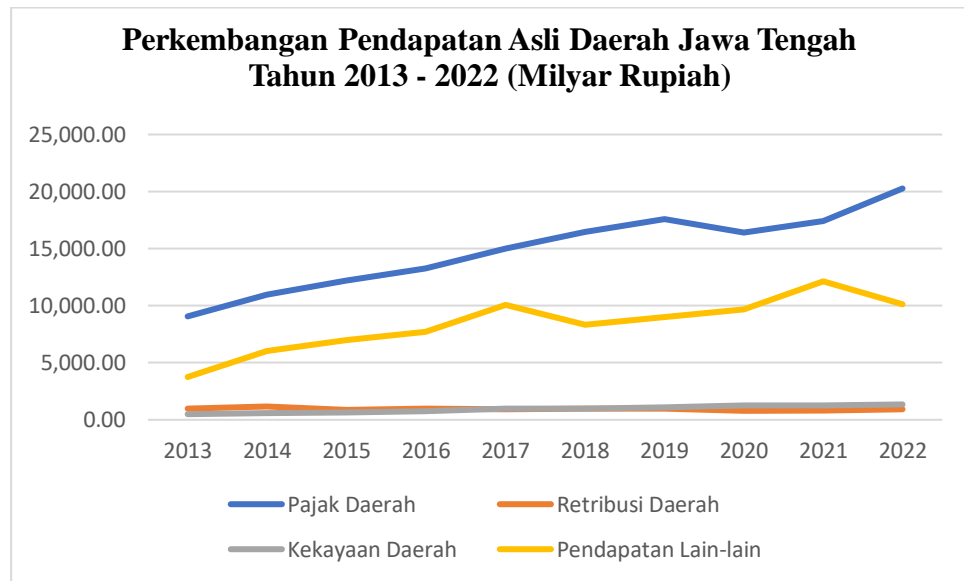
yang paling berhasil meningkatkan jumlah devisa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahan baku yang diperlukan untuk pertumbuhan pariwisata ada di dalam negeri (Rahma, 2020).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 dan dilanjutkan dalam RPJMN tahun 2020-2024, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas nasional guna memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas (Mandala, 2020). Pertumbuhan sektor pariwisata diharapkan akan meningkatkan net ekspor (jasa) dan kesinambungan fiskal. Dalam agenda pembangunan RPJMN tahun 2020 – 2024, pemerintah menetapkan beberapa target pariwisata yakni meningkatkan investasi dan nilai tambah, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja, memperkuat pilar pertumbuhan dan daya saing ekonomi, serta meningkatkan ekspor bernilai tambah tinggi (Mun'im, 2022). Sektor pariwisata merupakan kontributor penting terhadap pertumbuhan ekonomi global dan lapangan pekerjaan, sehingga menjadikannya salah satu sektor terpenting dalam perekonomian global. Dengan demikian sektor pariwisata juga dapat dinilai sebagai salah satu faktor terpenting sebagai kontributor dalam Produk Domestik Bruto (PDB) (Rahmi, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik, kontribusi pariwisata terhadap PDB Nasional berfluktuatif yang mana terjadi peningkatan dan penurunan yang tidak seimbang. Dalam kurun tahun 2017 hingga 2022 kontribusi pariwisata tertinggi terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 4,8 persen. Akan tetapi pada tahun setelahnya yakni 2020 kontribusi pariwisata mengalami penurunan

menjadi 4,05 persen. Penurunan persentase kontribusi pariwisata terhadap PDB Nasional kian merosot tajam pada tahun 2021 yang mana menjadi 2,4 persen. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno menyatakan bahwa pandemi COVID-19 memengaruhi banyak sektor dan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang berdampak (Amaliyah & Musa, 2022).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi salah satu sumber penerimaan pendapatan daerah. PAD adalah pendapatan pemerintah daerah yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah, hasil pemungutan pajak, retribusi daerah, dan sumber lain yang sesuai dengan peraturan. PAD suatu daerah dapat digunakan untuk menentukan tingkat kemandirian daerah tersebut (Andriana, Kustianingsih & Wardhaningrum, 2022). Retribusi daerah adalah salah satu komponen penerimaan PAD. Retribusi daerah berfungsi sebagai dana bebas daerah yang dapat digunakan untuk membiayai biaya pembangunan daerah. Retribusi daerah sebagai instrumen kebijakan fiskal memiliki beberapa kemampuan strategis yang mencerminkan manfaat retribusi sendiri dalam membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Manfaat tersebut termasuk meningkatkan kemampuan penerimaan PAD dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Retribusi daerah harus dihitung secara ekonomis dan fisik, tetapi juga harus didukung oleh kesadaran dan peran aktif yang cukup besar dari individu atau masyarakat sebagai wajib atas jasa atau retribusi yang telah diperoleh (Bhakti, Romiyati & Yulmardi, 2019).



Gambar 1. 1 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah Tahun 2013 - 2022

Sumber : DJPK Kementerian Keuangan RI, diolah 2023.

Berdasarkan data DJPK Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Jawa Tengah sebagai wilayah terluas di kepulauan Jawa memiliki pendapatan daerah terendah pada tahun 2022 dibandingkan dengan Jawa Timur dan Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah masih belum memaksimalkan potensi penerimaan pendapatan daerah. Pendapatan retribusi di Jawa Tengah menjadi pendapatan yang berkontribusi paling sedikit pada PAD mulai tahun 2017 hingga 2022.

Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata yang dapat berkontribusi pada pendapatan retribusi. Hal ini dibuktikan dengan Jawa Tengah memperoleh penghargaan *Indonesia Attractiveness Award (IAA) Gold* Kategori Provinsi Besar pada

Sektor Pariwisata, dari Frontier Group & Tempo Media Group pada tahun 2019. Penghargaan tersebut diberikan karena Jawa Tengah dinilai memiliki daya tarik pariwisata yang sangat baik (Sinoeng, 2019). Potensi pengembangannya pun masih terbuka, terutama salah satu objek wisatanya yakni Candi Borobudur yang merupakan candi Budha tertua sejak abad ke-8. Candi Borobudur yang terletak di Kabupaten Magelang menjadi salah satu ikon pariwisata unggulan di Indonesia yang masuk dalam situs warisan UNESCO. Selain itu Jawa Tengah juga memiliki objek wisata Candi Prambanan yang tak kalah masuk dalam situs warisan UNESCO. Candi ini terletak di Kabupaten Sleman dan merupakan kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia yang dibangun pada abad ke-9. Jawa Tengah juga memiliki beberapa desa wisata yang diunggulkan salah satunya yakni Desa Wisata Bugisan yang terletak di Kabupaten Klaten dan Desa Wisata Sembungan yang terletak di Kabupaten Wonosobo. Kedua desa wisata tersebut berhasil mendapatkan penghargaan desa wisata terbaik Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2022.

Keunggulan pariwisata yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah tersebut tidak sejalan dengan pendapatan retribusi sektor pariwisata yang tidak stabil. Menurut BPS Jawa Tengah (2020) dengan menerapkan metode *International Recommendations on Tourism Statistics* (IRTS) peran sektor pariwisata dalam kontribusi ekonomi Jawa Tengah terus mengalami fluktuasi sehingga berdampak pada PAD Jawa Tengah. Kondisi fluktuatif tersebut dapat dilihat

berdasarkan hasil pendapatan retribusi sektor pariwisata di Jawa Tengah tahun 2017 hingga tahun 2022.

Tabel 1. 1 Pendapatan Retribusi Jawa Tengah Tahun 2017 – 2022

Tahun	Pendapatan Retribusi Jawa Tengah	Pertumbuhan (%)
2017	900,48	-10,44
2018	952,51	5,77
2019	966,87	1,50
2020	787,89	-18,51
2021	834,78	5,95
2022	940,55	12,67

Sumber : DJPK Kementerian Keuangan RI, diolah 2023.

Dapat dilihat dari tabel di atas pendapatan retribusi pariwisata Jawa Tengah rentang tahun 2017 hingga 2022 dapat disimpulkan mengalami pertumbuhan yang sangat tidak stabil. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2017 sebesar 10,44% lalu fluktuatif dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Hingga pada tahun 2021 dan 2022 pertumbuhan pendapatan retribusi pariwisata mengalami harapan akan pulih dengan mengalami peningkatan sebesar 5,95% dan 12,67%.

Pariwisata menjadi salah satu sektor kunci pembangunan ekonomi suatu daerah. Berdasarkan data pendapatan retribusi pariwisata Jawa Tengah yang tidak stabil menandakan kurangnya kesadaran masyarakat dalam berkontribusi secara langsung dalam pendapatan retribusi, agar dapat membantu meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi daerah. Pada

beberapa daerah di Jawa Tengah pendapatan retribusinya selalu tidak mencapai target dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Daerah tersebut antara lain Kabupaten Magelang, Kabupaten Rembang, Kabupaten Brebes, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal dengan target dan realisasi pendapatan retribusinya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Target dan Realisasi Pendapatan Retribusi di 7 Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2017-2022 (Milyar Rupiah)

Kabupaten/Kota	Kab. Magelang	Kab. Rembang	Kab. Brebes	Kota Surakarta	Kota Semarang	Kota Pekalongan	Kota Tegal	
2017	Target	22,6	20,93	15,72	67,42	117,78	16,53	23,67
	Realisasi	20,44	20,73	12,71	61,54	85,74	15,1	19,85
2018	Target	25,99	23,16	15,73	65,36	158,29	17,51	21,37
	Realisasi	18,19	21,44	13,66	57,02	107,79	15,99	17,4
2019	Target	33,97	23,16	16,15	74,4	269,7	17,32	23,7
	Realisasi	22,93	19,03	13,22	55,29	113,68	16,67	19,09
2020	Target	46,33	23,05	17,12	78,03	277,14	18,29	26,86
	Realisasi	27,05	16,37	15,47	46,51	88,68	14,87	17,72
2021	Target	23,81	20,22	33,09	76,65	129,36	15,81	41,16
	Realisasi	21,16	16,92	16,11	51,53	96,45	14,75	22,24
2022	Target	29,28	32,37	35,35	91,35	140,7	19,17	40,75
	Realisasi	18,95	19,44	19,58	60,96	101,04	19,09	26,59

Sumber : DJPK Kementerian Keuangan RI, diolah 2023.

Berdasarkan tabel diatas pendapatan retribusi di Kabupaten Magelang, Kabupaten Rembang, Kabupaten Brebes, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal selalu tidak mencapai target dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa kontribusi pendapatan retribusi pada PAD Jawa Tengah belum optimal.

Apabila pariwisata pada suatu daerah dapat dikembangkan maka akan mendatangkan manfaat ekonomi dan menjadi sumber pendapatan bagi daerah tersebut (Saputra, 2016). Dengan demikian pemerintah daerah perlu

memberikan perhatian lebih pada sektor pariwisata agar dapat menarik wisatawan ke destinasi wisata di Jawa Tengah. Dengan meningkatnya jumlah objek wisata akan menunjukkan makin beragamnya daya tarik wisata di Jawa Tengah. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan adalah daya tarik wisata. Jika daya tarik meningkat, maka minat wisatawan untuk berkunjung juga semakin meningkat (Budiman, 2019). Berikut ini merupakan jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang telah berkunjung ke Kabupaten Magelang, Kabupaten Rembang, Kabupaten Brebes, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal dalam rentang tahun 2017 hingga tahun 2022.

Tabel 1. 3 Jumlah Wisatawan di 7 Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2017 – 2022 (Jiwa)

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Magelang	38,81	49,71	51,53	14,50	8,63	26,60
Kab. Rembang	9,87	15,30	9,16	8,54	8,71	10,75
Kab. Brebes	3,33	4,73	6,52	3,17	2,26	0,81
Kota Surakarta	38,71	31,65	35,62	3,55	3,78	10,20
Kota Semarang	42,97	57,69	72,32	32,66	26,70	53,48
Kota Pekalongan	2,55	3,44	2,13	0,42	1,84	10,38
Kota Tegal	2,91	4,98	5,80	4,25	4,96	8,65

Sumber : Statistik Pariwisata Jawa Tengah, diolah 2023.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara di Kabupaten Magelang, Kabupaten Rembang, Kabupaten Brebes, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal selalu mengalami

peningkatan dan penurunan yang tidak signifikan dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Jumlah wisatawan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 dan 2021. Penurunan ini terjadi akibat pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia, termasuk pelarangan segala jenis aktivitas pariwisata yang mana telah diatur dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/259/2020 (Paludi, 2022). Yenni, Rosa & Abdilla (2018) menyatakan bahwa kedatangan wisatawan nusantara dan mancanegara akan meningkatkan total pendapatan domestik daerah karena konsumsi para wisatawan cenderung akan meningkatkan output, barang dan upah pada industri penjualan barang dan jasa bagi wisatawan.

Selanjutnya salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan retribusi sektor pariwisata ialah jumlah hotel. Hotel adalah bisnis yang dikelola oleh individu maupun kelompok yang menawarkan makan, minum, dan kamar kepada pengunjung yang ingin menginap dan puas dengan pelayanan yang mereka terima. Untuk wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat, akomodasi sangat penting. Akomodasi dengan fasilitas yang baik dapat menarik wisatawan untuk kembali (Dewi & Sari, 2021). Berikut ini merupakan jumlah hotel berbintang maupun hotel non bintang yang ada di Kabupaten Magelang, Kabupaten Rembang, Kabupaten Brebes, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal dalam rentang tahun 2017 hingga tahun 2022.

Tabel 1. 4 Jumlah Hotel di 7 Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2017 – 2022 (Unit)

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Magelang	37	62	67	68	67	59
Kab. Rembang	17	17	17	17	16	18
Kab. Brebes	14	16	14	14	14	15
Kota Surakarta	152	165	164	164	164	170
Kota Semarang	143	186	184	178	194	197
Kota Pekalongan	32	33	34	35	35	35
Kota Tegal	28	35	31	30	30	32

Sumber : Statistik Pariwisata Jawa Tengah, diolah 2023.

Berdasarkan tabel diatas baik pertumbuhan maupun jumlah hotel bintang dan non bintang di Jawa Tengah tiap tahunnya juga mengalami peningkatan maupun penurunan yang tidak stabil. Dalam rentang tahun 2017 hingga 2022 jumlah hotel bintang dan non bintang di Jawa Tengah mencapai angka tertinggi di tahun 2022 di Kota Semarang yakni sejumlah 197 unit hotel bintang dan non bintang. Berdasarkan kondisi fluktuatif jumlah hotel di Jawa Tengah menandakan belum dikembangkan secara efektif ataupun optimal.

Hotel berfungsi bukan hanya untuk menginap maupun tujuan wisata tetapi juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar atau sekedar untuk ketenangan. Hotel memberikan layanan kepada orang dan wisatawan. Sehingga semakin banyak wisatawan yang datang maka semakin banyak permintaan kamar hotel. Industri pariwisata dan kegiatan yang berkaitan dengan penginapan, termasuk hotel berbintang dan non bintang menghasilkan peningkatan pendapatan karena orang lebih suka menginap di hotel yang nyaman. Penerimaan daerah akan meningkat jika wisatawan lebih lama tinggal di daerah wisata tersebut (Dewi & Sari, 2021). Berikut ini

merupakan data lama tinggal wisatawan nusantara maupun mancanegara di Kabupaten Magelang, Kabupaten Rembang, Kabupaten Brebes, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal dalam rentang tahun 2017 hingga tahun 2022.

Tabel 1. 5 Lama Tinggal Wisatawan di 7 Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2017 – 2022 (Malam)

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Magelang	3,24	3,88	3,06	3,98	3,8	3,55
Kab. Rembang	3,93	3,46	3,37	2,49	3,84	2,07
Kab. Brebes	1,16	1,33	1,16	1,14	1,37	2,11
Kota Surakarta	3,17	3,47	3,58	3,48	3,44	3,45
Kota Semarang	3,57	2,5	2,27	2,5	2,81	3,28
Kota Pekalongan	3,72	4,78	4,42	2,9	5,13	5,21
Kota Tegal	2,75	3,38	3,28	4,34	5,32	3,68

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, diolah 2023.

Jumlah hari atau malam yang dihabiskan oleh wisatawan asing di luar negara asalnya disebut lama tinggal wisatawan. Jumlah waktu yang dihabiskan wisatawan asing di setiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah sangat bervariasi. Lama tinggal wisatawan adalah salah satu faktor yang menentukan seberapa besar atau kecil pendapatan daerah yang bergantung pada devisa dari sektor pariwisata. Sehingga semakin lama seorang pengunjung tinggal di suatu tempat wisata, semakin banyak mereka membelanjakan uangnya untuk kebutuhan makanan dan minuman serta penginapan di hotel dan berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata (Suastika & Yasa, 2015).

Berdasarkan data-data di atas, kondisi jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan lama tinggal wisatawan memang banyak mengalami peningkatan. Namun, dari sisi pertumbuhannya tidak terjadi konsistensi yang mana pertumbuhannya mengalami fluktuatif dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata yang juga mengalami fluktuasi. Sehingga pemerintah Provinsi Jawa Tengah diharuskan untuk mengeksplorasi dan mengelola potensi pariwisata yang dimiliki karena pada pelaksanaannya daerah Kabupaten Magelang, Kabupaten Rembang, Kabupaten Brebes, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal menjadi daerah yang selalu tidak mencapai target pendapatan retribusi dari tahun 2017 hingga 2022.

Ketidakstabilan pendapatan retribusi pariwisata yang tidak sesuai dengan potensi pariwisata yang ada menjadi salah satu permasalahan yang harus diselesaikan karena sangat berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk melihat pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan lama tinggal wisatawan terhadap pendapatan retribusi pariwisata. Beberapa penelitian tersebut diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Ferry Pleanggra (2012), menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan retribusi pariwisata. Hal tersebut bertolak belakang dengan Destiningsih & Setiarini (2021), yang menyatakan jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata. Disisi lain Denny Cessario Sutrisno (2013) pada penelitiannya menyatakan bahwa

jumlah hotel berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata. Berlainan dengan Pratiwi (2019) di penelitiannya bahwa jumlah hotel bintang berpengaruh pada pendapatan retribusi sedangkan hotel non bintang tidak berpengaruh pada pendapatan retribusi. Lalu Dewi, Wahyudi, dan Wenagama (2019), menyatakan bahwa lama tinggal wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata. Hal ini bertolak belakang dengan Sari & Yuliarmi (2018) pada penelitiannya menyatakan bahwa lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan retribusi. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut maka diperlukan penelitian lain yang dapat membantu memperkuat analisis terkait penerimaan pendapatan retribusi pariwisata dan diharapkan mampu membantu merumuskan kebijakan yang lebih baik untuk menstabilkan pendapatan retribusi sehingga sesuai dengan potensi pariwisata yang dimiliki Jawa Tengah dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal-hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini yang diberi judul **“Pengaruh Jumlah Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Lama Tinggal Wisatawan Terhadap Pendapatan Retribusi Pariwisata di Jawa Tengah Tahun 2017-2022”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah jumlah hotel berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata di tujuh kabupaten/kota di Jawa Tengah?

2. Apakah jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata di tujuh kabupaten/kota di Jawa Tengah?
3. Apakah lama tinggal wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata di tujuh kabupaten/kota di Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara jumlah hotel terhadap pendapatan retribusi pariwisata di tujuh kabupaten/kota Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara jumlah wisatawan terhadap pendapatan retribusi pariwisata di tujuh kabupaten/kota di Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh lama tinggal wisatawan terhadap pendapatan retribusi pariwisata di tujuh kabupaten/kota di Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan berpikir serta referensi mengenai pengaruh jumlah hotel, jumlah wisatawan, dan lama tinggal wisatawan terhadap pendapatan retribusi pariwisata di 7 kabupaten/kota Jawa Tengah.
2. Manfaat praktis, penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan lembaga-lembaga terkait dalam pembuat kebijakan dalam penerimaan pendapatan retribusi pariwisata, juga sebagai informasi dan sumbangan pemikiran bahan studi atau tambahan ilmu khususnya bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

